

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja menurut Monks (2002), berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dimulai sekitar usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Menurut WHO (dalam Kementrian kesehatan RI, 2017), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sementara menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan masa penting, karena merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Seperti diutarakan oleh Kay (dalam Sarwono, 2011), masa remaja merupakan segmen yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada masa dewasa awal yang sehat. Salman dan Pikunas (Yusuf, 2007), menyebutkan bahwa masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, kecenderungan untuk merenung/ memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral. Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun yang melekat pada dirinya dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Depkes RI (dalam Imanugerah, 2017), menyebutkan masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka remaja memiliki tugas perkembangan yang tidak mudah. Remaja harus mendapatkan identitas diri yang positif agar dapat berkembang sebagai dewasa muda yang sehat dan produktif.

Pada masa ini, remaja sudah bukanlah anak-anak baik secara fisik maupun cara berpikir. Remaja cenderung lebih ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba semua yang belum pernah dialaminya. Selain didorong oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa membuat remaja ingin mencoba

melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azwar dalam Wulandari, 2016). Hal ini dapat memicu terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas yang sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja yang termanifestasi dalam bentuk perilaku berpacaran (Robert & Baur, dalam Kurniawati 2012).

Perilaku seksual pranikah adalah salah satu bentuk ungkapan tingkah laku atau rasa cinta yang dilampiaskan dimulai pada tahap berdekatan, berciuman sampai melakukan senggama tanpa adanya ikatan pernikahan (Hurlock, 2002). Dampak adanya perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menimbulkan rasa bersalah, takut, cemas, dan apabila terjadi kehamilan dapat dikucilkan di masyarakat, timbul perasaan malu dan depresi. Dampak fisiologis perilaku seksual pranikah adalah dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga memungkinkan untuk melakukan tindakan aborsi, dan tertular penyakit seksual seperti HIV/AIDS dan sifilis, (Sarwono, 2011).

Kasus mengenai perilaku seks pranikah dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan terutama pada masa remaja akhir. Sekarang ini remaja lebih bersifat permisif terhadap perilaku seks pranikah, hal tersebut dikarenakan semakin terbukanya aktifitas pacaran yang mengarah kepada perilaku seks pranikah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Departemen Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa jumlah remaja yang memiliki masalah KTD (kehamilan tidak dikehendaki) dan melakukan konsultasi tiap tahun mengalami kenaikan. Fakta yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah dari populasi yang berdasarkan pendidikan, dari tahun 2002-2005, remaja yang mengalami KTD terbanyak adalah yang memiliki pendidikan perguruan tinggi yakni mahasiswi (59,22 persen), remaja yang berpendidikan SMU (17,70 persen) dan yang paling kecil SMP (1,63 persen). Secara keseluruhan, remaja yang hamil di luar nikah terbesar terjadi pada tahun 2002 (640 kasus). Kemudian tahun 2004 sebanyak 560 kasus dan tahun 2005 sebanyak 551 kasus.

Irawati (dalam Lubis, 2016), menjelaskan terdapat beberapa bentuk perilaku seks pranikah, antara lain: a) berpegangan tangan, b) ciuman kering, c) ciuman basah, d) berpelukan, d) memegang atau meraba bagian sensitif, e) *petting*, f) *oral sex*, dan g) bersenggama (*sexual intercourse*). Berdasarkan hasil penelitian Soetjiningsih (2008), dari 398 subjek penelitian, sebanyak 60% subjek penelitian menyatakan bahwa tingkat perilaku seksual yang boleh dilakukan sebelum menikah adalah sebatas ciuman bibir sambil berpelukan. Aktivitas ciuman ini oleh banyak kalangan remaja dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau wajar. Bukan sekedar kencan, jalan-jalan dan berduaan, tetapi data menunjukkan bahwa ciuman dan meraba anggota tubuh merupakan hal yang biasa terjadi. Padahal melakukan salah satu perilaku seksual saja sudah dikatakan salah dan berpeluang untuk terjadi perilaku seks yang beresiko seperti *intercourse*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2008), dalam judul gambaran perilaku seksual remaja di Bandung terhadap 100 orang responden, 100% remaja telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% *necking*, 56% meraba bagian tubuh yang sensitif, 52% *petting*, 33% oral seks, dan 34% *sexual intercourse*. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2011, di kota Bandung tercatat 1.294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus hubungan seks pranikah remaja. Perilaku seksual remaja meliputi perilaku yang tidak beresiko hingga beresiko. Contoh perilaku seksual yang tidak beresiko diantaranya adalah berpegangan tangan, ataupun berpelukan. Kemudian biasanya perilaku ini meningkat menjadi perilaku yang menimbulkan rasa ketagihan dan penasaran. Seperti berciuman, meraba-raba, *petting* bahkan oral seks, hingga akhirnya perilaku yang beresiko seperti melakukan hubungan intim bersama pasangannya. Resiko yang akan menghampiri remaja di antaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, hingga penularan infeksi menular seksual, bahkan kematian bagi remaja yang melakukan aborsi yang ilegal (BKKBN 2011).

Tentunya remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti yang telah diuraikan Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono, 2002), bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku

seksual adalah: 1) perubahan hormonal yang meningkatkan libido, 2) penundaan usia perkawinan dengan norma-norma, 3) adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media video, CD, internet, dan sebagainya, 4) kurangnya informasi dari orang tua karena seks masih dianggap tabu, 5) kecenderungan pergaulan yang semakin bebas, dan 6) adanya pendorong citra diri yang menyangkut keadaan tubuh dan kontrol diri. Sesuai dengan pemaparan diatas salah satu faktor yang dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pranikah adalah karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media video, cd, internet, dan sebagainya.

Salah satu bentuk rangsangan yang mungkin terjadi ialah melalui media film porno, karena film porno sangat mudah diakses melalui media. Harga rental internet yang terjangkau oleh remaja dan anak-anak hingga media *smartphone* yang mempunyai aplikasi internet semakin membuat film porno mudah diakses melalui media maya. Tidak hanya itu, tidak sedikit buku, majalah, film dan komik yang secara sengaja maupun tidak, memuat unsur pornografi untuk meningkatkan nilai jualnya. Bahkan sebelum era digital seperti saat ini, peminatan terhadap pornografi sebenarnya sudah ada, namun untuk mengaksesnya membutuhkan waktu dan proses yang lebih lama daripada saat ini. Seperti untuk mendapatkan tontonan yang diinginkan, remaja harus mencari penjual kepingan *Compact Disc* (CD) yang sering dikenal dengan sebutan *CD Blue Film* (BF) (Imawati & Sari, 2019).

Film porno pada saat ini dengan kemajuan teknologi semakin memudahkan remaja untuk mengaksesnya, bisa dengan cara mengunduhnya atau dengan streaming lewat handphone (HP) atau warnet (warung internet) ataupun saling berbagi melalui aplikasi *chatting*. Sehingga mempermudah remaja untuk mengakses film porno dan meningkatkan perilaku remaja untuk menonton film porno.

Perilaku menonton merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas dengan menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan) sesuatu. Sebagai salah satu aspek perhatian, menonton berusaha menggali informasi baik dari televisi maupun yang lainnya (Evita, 2007). Dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa menonton merupakan suatu kegiatan

menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan). Dalam hal ini perilaku menonton yang dilakukan adalah melihat konten pornografi baik dalam bentuk gambar ataupun video erotik. Kegiatan melihat gambar maupun video erotik secara berulang-ulang dan dengan intensitas yang tinggi oleh remaja dapat membuat remaja merasa terangsang dan bergairah, sehingga dapat memunculkan hasrat ingin melakukannya di dunia nyata dengan pasangannya. Pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional (pengaktifan sistem saraf sebagai lawan rangsangan seksual), dan peningkatan tingkat rangsangan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku termasuk berdampak pada perilaku yang berbau seksual (Thornburgh, D. & Lin, H. S, 2002).

Remaja dengan perilaku menonton film porno dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan peniruan perilaku seks pranikah yang terdapat pada film porno, peniruan perilaku ini dapat berupa perilaku yang ringan seperti ciuman, pelukan, hingga yang berat seperti hubungan intim. Menurut Hasil Studi Pustaka Komunikasi FISIP UI (dalam Darmasih, dkk. 2011), menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk pornografi merupakan stimulant utama bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Kemudian menurut Zuhaini dan Masyithah (2011), yang menyebutkan bahwa kebiasaan menonton video porno, akan memancing seseorang untuk mencoba melakukan kegiatan seksual. Banun dan Soedjono (2013), juga menjelaskan bahwa media elektronik mempunyai peranan besar dalam memberikan informasi seksual. Kemajuan teknologi pada saat ini memudahkan setiap orang untuk memperoleh informasi dari media massa. Informasi yang kurang baik seperti ini cenderung menjerumuskan remaja pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Remaja yang belum pernah mengetahui masalah seksualitas dengan lengkap akan mencoba dan meniru apa yang mereka dengar dan dilihat tanpa mempertimbangkan dampak buruk yang bisa terjadi.

Lowery dan De Four (dalam Evita, 2007), menyebutkan bahwa ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur perilaku menonton yaitu total waktu menonton, frekuensi menonton, dan pilihan program acara yang ditonton. Total waktu menonton adalah jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menonton

film. Sedangkan frekuensi menonton adalah berapa kali seseorang menonton film dalam jangka waktu tertentu. Pilihan program acara yang ditonton dapat dilihat dari pilihan jenis film yang dipilih untuk ditonton. Hasil penelitian Budyatna (dalam Evita, 2007), menyebutkan bahwa perilaku menonton pada remaja menunjukkan dimensi-dimensi perilaku terdiri dari frekuensi (jumlah atau kuantitas dari perilaku), motif atau alasan seseorang berperilaku, jenis tontonan, dan hubungan antara individu dengan isi media. Evita (2007), dalam penelitiannya juga menjelaskan perilaku menonton film pada remaja menunjukkan bahwa perilaku menonton film dipengaruhi oleh frekuensi menonton film, jenis film yang ditonton, dan motif dalam menonton film. Sedangkan Ida Tumengkol (2009), menyebutkan bahwa perilaku menonton hanya dilihat dari frekuensi menonton dan motif menonton.

Berdasarkan berita dari surat kabar *online* sindonews (2016), menyatakan bahwa seorang siswa kelas 3 SMP di Palembang telah meniduri pacarnya sendiri yang merupakan siswa SMA, lantaran sering menonton video porno. Fenomena lain berdasarkan data pada tahun 2013, diketahui bahwa anak-anak dalam rentang usia 10-11 tahun yang hamil diluar nikah mencapai 600.000 kasus. Sedangkan remaja dalam rentang usia 15-19 tahun yang hamil diluar nikah berjumlah 2,2 juta. Jumlah tersebut belum termasuk untuk usia remaja 12-14 tahun yang belum terdata (Surya Tribunnews, 2014). Berdasarkan contoh kasus diatas memperlihatkan bahwa remaja yang terlalu sering menonton film porno akan mencoba dan melakukan perilaku seks pranikah.

Reid, dkk (2010), menyatakan ada empat faktor seseorang menonton film porno antara lain: a) untuk kesenangan, b) melarikan diri, mengatasi, atau menghindari pengalaman emosional yang tidak nyaman atau stres, c) untuk memuaskan rasa ingin tahu tentang seks, dan d) memuaskan keinginan untuk keasyikan, hal-hal baru, dan variasi-variasi. Sedangkan untuk dampak dari menonton film porno sangatlah berbahaya. Seperti yang dijelaskan oleh ahli bedah otak dari *University of Texas* bernama Donald Hilton Junior yang mengatakan, jika difoto menggunakan alat *magnetic resonance imaging*, otak yang rusak akibat

pornografi memperlihatkan kerusakan yang sama dengan otak yang rusak akibat kecelakaan (BKKBN, 2017).

Sarwono (2013), menjelaskan penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Sehingga pengetahuan seksual harus diberikan, dalam rangka untuk memberikan informasi yang baik dan benar mengenai kesalahan dan penyimpangan seksual yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental remaja. Kesalahan dan penyimpangan tersebut meliputi beberapa hal yaitu ketergantungan pada pornografi, pacaran sampai melakukan rangkulan dan ciuman, *phonesex*, dan *sharing* foto telanjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuldawati (2008), mengatakan bahwa paparan pornografi dapat mendorong remaja untuk berperilaku seksual sehingga perlunya remaja dibekali dengan informasi yang bisa dipertanggung jawabkan. Maka oleh sebab itu diperlukan informasi serta pengetahuan yang benar tentang seksualitas.

Adanya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi seksual remaja yang kurang, disebabkan adanya sumber informasi yang salah (Soetjiningsih, 2004). Keengganan para orangtua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas juga disebabkan oleh rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi (pendidikan seks). Oleh sebab itu Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya, mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini dengan sendiri.

Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Hurlock, 2004). Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka

lakukan, seringkali remaja belum cukup matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Magdalena dalam Amrillah dkk, 2006).

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Majalah, buku dan film pornografi dan pornoaksi memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab dan risiko yang dihadapi, yang seharusnya hal ini menjadi acuan utama mereka. Mereka juga mempelajari seks dari internet. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah melakukan hubungan seks di usia dini, yakni 13-15 tahun (Depsos RI, 2008). Adanya pengetahuan kesehatan reproduksi seksual remaja yang benar, sehat dan terarah merupakan dasar bagi remaja dalam menentukan perilaku yang positif (April, 2010). Selain itu remaja juga dapat bertanggung jawab dalam menjaga fungsi reproduksinya secara benar dan sehat (April, 2010).

Remaja akan memperoleh berbagai keuntungan apabila memahami manfaat dari pengetahuan seksualitas. Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (dalam Amrillah, dkk 2006), yaitu 1) mengerti tentang perbedaan seksualitas antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan, 2) mengerti tentang peranan seksual dalam kehidupan manusia, keluarga, dan pekerjaan, 3) mengembangkan pengertian tentang diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks, 4) membantu untuk mengembangkan kepribadian sehingga remaja mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pengetahuan yang berkaitan dengan seksualitas sangat diperlukan oleh remaja. Hal ini dikarenakan, dengan memiliki informasi dan pengetahuan yang benar maka remaja akan banyak mengambil manfaat. Dampak positif dari pengetahuan yang benar mengenai seksualitas akan dapat mencegah perilaku seks pranikah pada remaja serta dampak kehamilan tidak diinginkan (KTD), HIV/AIDS, dan IMS. Remaja dapat mengambil keputusan apakah memang dia menginginkan atau tidak dengan pikiran yang sehat, karena remaja sudah mengetahui dampak positif negatifnya. Remaja akan bisa

menghindari situasi-situasi yang membuat remaja terpaksa atau dipaksa untuk melakukan hubungan seksual (Imron, 2012).

Rinta (2015), juga menambahkan bahwa pengetahuan yang benar mengenai seksualitas pada remaja akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu remaja. Informasi-informasi yang didapat remaja melalui pengetahuan seksual mampu menjadi tameng dalam mengontrol rasa ingin tahu yang muncul dalam dirinya. Melalui informasi yang didapatnya tersebut, remaja menjadi paham bahwa apabila dia terus menuruti hasratnya, maka kemungkinan dia akan terjerumus dalam perilaku seksual menyimpang seperti seks bebas dan seks pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Darmasih dkk (2011), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah, yakni siswa yang memiliki pengetahuan yang baik dapat memahami perilaku seksual dengan baik pula, sedangkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan buruk memiliki pemahaman buruk juga tentang perilaku seksual.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh perilaku menonton film porno dan pengetahuan tentang seks terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh perilaku menonton film porno terhadap perilaku seks pranikah pada remaja?
2. Adakah pengaruh pengetahuan seks terhadap perilaku seks pranikah pada remaja?
3. Adakah pengaruh perilaku menonton film porno dan pengetahuan seks terhadap perilaku seks pranikah pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perilaku menonton film porno terhadap perilaku seks pranikah.
2. Untuk mengetahui pengetahuan seks terhadap perilaku seks pranikah.
3. Untuk mengetahui perilaku menonton film porno dan pengetahuan seks terhadap perilaku seks pranikah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam ilmu psikologi perkembangan, psikologi klinis, psikologi remaja, patologi anak dan remaja serta psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a) Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada subjek terkait hal-hal negatif yang dapat terjadi akibat menonton film porno sehingga mereka tidak melakukan perilaku seks pranikah.

b) Orangtua

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan kepada orangtua agar lebih terbuka kepada anak remajanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksual, dan orang tua diharapkan dapat memantau kegiatan anak dengan media elektronik yang dimilikinya.

c) Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dengan tema-tema serupa.